

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga Berencana (KB) di Indonesia dimulai sejak 23 Desember 1957 yang pada masa itu disebut dengan Program Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), setelah itu diubah menjadi Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang di bentuk pada tanggal 17 oktober 1968. Kegiatan keluarga berencana telah ditingkatkan menjadi suatu gerakan nasional. Sesuai dengan perkembangan pelaksanaannya dibutuhkan penyempurnaan organisasi sehingga pada 29 Juni 1970 diubah menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dan sesuai dengan UU No 52 tahun 2009 diubah lagi menjadi Gerakan Keluarga Berencana Nasional . (BKKBN, 2000)

Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dengan mengurangi angka kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk tidak melebihi kapasitas produksi. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tidak merata. Hal ini di tunjukkan oleh data sensus penduduk pada tahun 2010 bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 berjumlah 206.264.595 jiwa dan pada tahun 2010 berjumlah 237.641.326 jiwa (BPS, 2016). Dari data tersebut dapat di ketahui peningkatan jumlah penduduk Indonesia sebesar 31.376.731 jiwa dalam kurun waktu 10 tahun. Dengan jumlah penduduk yang banyak ini Indonesia di hadapkan pada masalah kependudukan. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia berkisar 1,49%.

pada tahun 2010. Tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat besar ini apabila tidak di atur serta di batasi, akan berdampak negatif terhadap bidang kependudukan baik dari segi kuantitas maupun kualitas penduduk. Permasalahan-permasalahan yang menyangkut kuantitas tersebut antara lain (1) jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif besar, (2) penyebaran dan kepadatan penduduk tidak merata, serta (3) struktur umur penduduk yang tidak seimbang yaitu perbandingan jumlah penduduk yang produktif secara ekonomi (15-64 tahun) tidak seimbang dengan jumlah penduduk nonproduktif (0-14 tahun dan > 65 tahun) yang menghasilkan angka beban ketergantungan. Sedangkan permasalahan dari segi kualitas penduduk adalah masih rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan dan rendahnya pendapatan perkapita di Indonesia ( Meilani, 2010 ).

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah melakukan berbagai upaya. Salah satu dari upaya tersebut adalah dengan melakukan kebijaksanaan kependudukan. Kebijaksanaan kependudukan adalah kebijaksanaan suatu negara yang menyangkut kemakmuran penduduknya dengan melakukan berbagai usaha yang salah satunya adalah keluarga berencana yang bertujuan menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk. Dalam rangka menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk, Indonesia menerapkan Gerakan Keluarga Berencana (KB) mulai tahun 1969, dengan sasaran langsung untuk menurunkan angka kelahiran (Fertilitas). Setelah program KB Dilaksanakan selama empat pelita (tahun 1989), maka program KB mulai menampakkan hasilnya. Total Fertility Rate (TFR) turun dari 5,55 pada tahun 1969 menjadi 3,33 pada tahun 1989.

Gerakan keluarga berencana merupakan bagian gerakan pembangunan Nasional Indonesia yang sudah dimulai sejak awal Pembangunan Lima Tahun I (1969) yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera dengan cara pengaturan kelahiran dan juga pengendalian laju pertumbuhan penduduk sehingga tidak melampaui kemampuan produksi hasil pembangunan. Dengan berhasilnya pelaksanaan keluarga berencana di harapkan angka kelahiran dapat di turunkan, sehingga tingkat kecepatan perkembangan penduduk tidak melebihi kemampuan kenaikan produksi. Dengan demikian taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat diharapkan akan lebih meningkat.

Pada awal pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Indonesia (tahun 1957), program keluarga berencana ini merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk menjarangkan kelahiran. Jumlah anak yang di anggap ideal adalah 4 anak yakni 2 laki-laki dan 2 anak perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, sejak Pelita V program keluarga berencana berubah menjadi Gerakan Keluarga Berencana Nasional.

Pada dasarnya tujuan Gerakan KB Nasional mencakup 2 (dua) hal yaitu :

1. Tujuan kuantitatif yaitu menurunkan dan mengendalikan pertumbuhan penduduk.
2. Tujuan kualitatif yaitu menciptakan atau mewujudkan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

Tujuan inilah yang harus kita capai bersama agar Gerakan Keluarga Berencana ini berhasil. Gerakan Keluarga Berencana dilaksanakan atas dasar sukarela serta tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan dan moral

pancasila. Dengan demikian maka bimbingan, pendidikan serta pengarahan amat diperlukan agar masyarakat dengan kesadarannya sendiri dapat menghargai dan menerima pola keluarga kecil sebagai salah satu langkah utama untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kegiatan pengarahan dan pendidikan tentang keluarga berencana ini di rancang untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting KB. Oleh karena itu pelaksanaan gerakan keluarga berencana tidak hanya menyangkut masalah teknis medis semata, melainkan berbagai segi penting lainnya dalam tata hidup dan kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Gerakan Keluarga berencana harus selalu menghargai nilai hidup dan martabat manusia serta mengindahkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Gerakan keluarga berencana berupaya untuk mengubah pola pemikiran yang berkembang di masyarakat tentang nilai dan jumlah anak, sehingga tidak berkembang lagi konsep-konsep lama yang berkembang dalam masyarakat (BKKBN, 1980). Dengan pelaksanaan gerakan keluarga berencana secara intensif selama ini, di harapkan terjadi perubahan pola pikir dalam masyarakat tentang idealisme jumlah anak, dimana mendidik dan memelihara anak jauh lebih penting daripada menambah jumlah anak. Gerakan Keluarga Berencana Nasional merupakan bukti nyata dari peran serta masyarakat dalam penanganan masalah kependudukan yang mendukung usaha penurunan laju pertumbuhan penduduk.

Gerakan keluarga berencana nasional tidak bisa lepas dari peran aktif masyarakat sebagai objek. Guna meningkatkan peran serta masyarakat, pemerintah desa Melayu Besar menggiatkan fungsi Petugas Lapangan Keluarga

Berencana (PLKB). Tugas PLKB ini ialah sebagai pembantu teknis Kepala Desa dalam bidang KB. Artinya PLKB adalah sebagai wakil pengawas KB yang ada di Desa yang tugasnya meliputi : (a)perencanaan (b)pelaksanaan (c)pembinaan (d) pencatatan pelaporan dan (e)evaluasi (BKKBN 1985). Dengan adanya Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) masyarakat di harapkan lebih berpartisipasi ikut dalam gerakan Keluarga Berencana agar pemahaman mereka terhadap anak bisa berubah.

Sebetulnya PLKB sudah menjalankan tugasnya, akan tetapi faktor budaya menjadi kendala keluarga berencana di desa ini tidak berjalan baik. Pada masa lalu sampai dengan sekarang masyarakat masih mempercayai pendapat tradisional yang mengatakan “banyak anak banyak rezeki” yang sepenuhnya tidak benar. Sedangkan pandangan terhadap anak yang terdapat dalam ungkapan melayu mengatakan “tuah ayam karena kakinya, tuah manusia pada anaknya”. Ungkapan inilah yang menjadi benturan antara Gerakan Keluarga Berencana dengan pandangan nilai anak.

Gerakan Keluarga Berencana Nasional (GKBN) telah berjalan hampir 50 tahun akan tetapi masyarakat kurang berpartisipasi pada program pemerintah ini. Masyarakat belum paham betul tentang nilai anak dan keluarga berencana itu apa, inilah yang menjadi faktor keluarga berencana tidak berjalan baik. Akibatnya jumlah penduduk meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil sensus penduduk tahun 2010 di Kabupaten Rokan Hilir menunjukkan ada 142.219 jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk 618.335 jiwa ini berarti setiap rumah tangga memiliki 4 orang anak.

Desa Melayu Besar merupakan salah satu desa Melayu di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan yang memiliki jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk yang besar. Jumlah penduduk di desa ini pada tahun 2010 berjumlah 7.847 jiwa atau 1.635 KK, sedangkan pada tahun 2016 jumlah penduduknya 9.995 jiwa dan ada 1.977 KK. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah setempat membuat kebijakan-kebijakan penting, salah satunya dengan melaksanakan Gerakan Keluarga Berencana. Dari tahun 2012 – 2016 tingkat pertumbuhan penduduk di desa Melayu Besar sebesar 1,59 %.

## **B. Identifikasi Masalah**

Nilai anak oleh orang tua merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar. Pandangan orang tua mengenai nilai anak dan jumlah anak dalam keluarga inilah yang dapat menghambat keberhasilan gerakan KB. Di Indonesia masih mempercayai pendapat tradisional yang mengatakan “Banyak Anak Banyak Rezeki” harusnya di ganti dengan pendapat banyak anak banyak susah dan melahirkan banyak anak adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab kepada anak. Pemahaman inilah yang seharusnya di ganti dengan pemahaman baru yaitu gerakan Keluarga Berencana yang membatasi jumlah anak hanya dua orang, laki-laki perempuan sama saja.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah yang di ambil penulis sesuai dengan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini di batasi pada bagaimana Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana dan bagaimana Pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Melayu di desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi permasalahan pokok dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai anak bagi Keluarga Melayu di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau ?
2. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Melayu di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari perumusan masalah, adapun yang menjadi tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Nilai Anak Bagi Keluarga Melayu di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Melayu di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengajian geografi kependudukan (Demografi).
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah berhubungan dengan Gerakan Keluarga Berencana Nasional.
3. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat di desa melayu besar mengenai nilai anak.
4. Menambah wawasan bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
5. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian yang sama pada objek yang berbeda.
6. Memberi sumbangan materi bagi dunia pendidikan di SMP kelas VII pada materi Memahami Permasalahan Sosial Berkaitan Dengan Pertambahan Jumlah Penduduk.